JEIB Volume 1 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 8 – 13
Jurnal Ekopreneur dan Inovasi Bisnis
https://jeib.web.id/index.php/jeib/index

Menganalisis Dampak Ekonomi dari Startup Digital dengan Perbandingan antara Ekonomi Negara Maju dan Negara Berkembang

Fahmi Iqbal Firmananda[1], Zulfan Ependi [2]
Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
fahmiiqbalfirmananda@universitaspahlawan.ac.id, zulfanependi1892@gmail.com

Abstrak

Startup digital telah menjadi salah satu pendorong utama dalam perkembangan ekonomi global, baik di negara maju maupun negara berkembang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh startup digital dengan membandingkan kontribusinya terhadap ekonomi negara maju dan negara berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, termasuk laporan industri, publikasi pemerintah, dan database ekonomi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara maju, startup digital lebih berfokus pada inovasi teknologi dan menciptakan sektor ekonomi baru, seperti fintech, *e-commerce*, dan teknologi berbasis *cloud*. Di negara berkembang, startup digital berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan solusi untuk masalah lokal, seperti akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Meskipun kedua kelompok negara merasakan manfaat dari startup digital, perbedaan dalam infrastruktur, akses ke pendanaan, dan kebijakan pemerintah mempengaruhi sejauh mana startup digital dapat memberikan dampak yang optimal. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi mengenai kebijakan yang dapat mendukung ekosistem startup digital di kedua kelompok negara.

Kata Kunci: Startup digital, ekonomi negara maju, ekonomi negara berkembang.

Abstract

Digital startups have become a major driver of global economic development, both in developed and developing countries. This article aims to analyze the economic impact of digital startups by comparing their contribution to the economy of developed and developing countries. The research uses a comparative approach with secondary data obtained from various relevant sources, including industry reports, government publications, and international economic databases. The findings show that in developed countries, digital startups focus more on technological innovation and creating new economic sectors, such as fintech, e-commerce, and cloud-based technologies. In developing countries, digital startups play a key role in improving financial inclusion, creating jobs, and providing solutions to local issues, such as access to healthcare and education. While both groups of countries benefit from digital startups, differences in infrastructure, access to funding, and government policies affect the extent to which digital startups can make an optimal impact. This study also provides recommendations on policies that can support the digital startup ecosystem in both groups of countries.

Keywords: *Digital startups, developed economies, developing economies.*

PENDAHULUAN

Era digital yang terus berkembang pesat, teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi. Salah satu fenomena yang mencuri perhatian adalah kemunculan dan perkembangan *startup* digital. *Startup* digital merujuk pada perusahaan rintisan yang memanfaatkan teknologi untuk menyediakan produk atau layanan yang inovatif, efisien, dan mudah diakses

oleh pasar. Perusahaan-perusahaan ini umumnya memiliki model bisnis yang berbasis teknologi, dengan skala yang relatif kecil namun berpotensi untuk berkembang pesat dalam waktu singkat. Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, perangkat mobile, dan kemajuan teknologi lainnya, *startup* digital telah menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan baik di negara maju maupun negara berkembang.

Dalam beberapa tahun terakhir, *startup* digital telah menjadi bagian integral dari perekonomian global. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, telah menjadi rumah bagi banyak *startup* digital yang berhasil, berkat infrastruktur yang kuat, akses mudah terhadap pendanaan, dan ekosistem yang mendukung inovasi. Di sisi lain, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, India, dan Brasil, juga mulai melihat kemajuan dalam sektor ini, meskipun tantangan yang dihadapi sangat berbeda dibandingkan dengan negara maju. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dari *startup* digital, dengan perbandingan antara ekonomi negara maju dan negara berkembang.

Dalam dekade terakhir, *startup* digital telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia. Kemunculan perusahaan-perusahaan teknologi seperti *Amazon*, *Facebook*, *Google*, dan *Alibaba* telah menunjukkan bagaimana *startup* digital dapat mengubah paradigma ekonomi tradisional. Tidak hanya berfokus pada sektor teknologi, tetapi banyak *startup* digital yang telah merambah sektor lain seperti keuangan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Melalui platform digital, *startup* ini dapat menawarkan solusi yang lebih efisien dan terjangkau, membuka akses kepada konsumen yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan tradisional.

Dampak ekonomi dari *startup* digital sangat terasa dalam dua hal utama: penciptaan lapangan pekerjaan dan penggerakan perekonomian. Banyak *startup* digital yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di sektor teknologi informasi, pemasaran digital, analisis data, dan desain produk. Selain itu, *startup* digital juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara melalui pajak, serta mendorong inovasi dan kompetisi yang sehat di pasar. Keberhasilan *startup* ini sering kali juga memicu gelombang investasi di berbagai sektor ekonomi lainnya, menciptakan ekosistem yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Di negara maju, *startup* digital berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris memiliki ekosistem yang matang untuk *startup* digital, dengan banyaknya pusat teknologi dan inkubator bisnis yang menawarkan dukungan dari segi pendanaan, fasilitas, serta bimbingan dari para ahli industri. Sebagai contoh, *Silicon Valley* di Amerika Serikat menjadi rumah bagi banyak *startup* terbesar di dunia dan telah mengubah peta ekonomi global.

Berkat infrastruktur yang berkembang pesat, kemudahan dalam memperoleh pendanaan melalui modal ventura, serta sistem hukum yang mendukung perlindungan hak kekayaan intelektual dan inovasi, *startup* digital di negara maju dapat berkembang lebih cepat. Keberadaan *startup* digital ini bukan hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB negara tersebut. Sektor digital di negara maju telah menjadi bagian yang sangat penting dalam ekonomi mereka, baik dalam hal kontribusi terhadap pendapatan negara maupun sebagai faktor pendorong inovasi di berbagai sektor industri.

Sementara itu, di negara berkembang, meskipun tantangan yang dihadapi lebih besar, perkembangan *startup* digital juga menunjukkan potensi yang menarik. Negara-negara berkembang memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, dengan infrastruktur yang umumnya masih dalam tahap pengembangan, akses terbatas terhadap modal ventura, serta tantangan dalam hal kebijakan pemerintah yang seringkali belum cukup mendukung. Namun, meskipun menghadapi tantangan tersebut, banyak negara berkembang yang melihat kemajuan pesat dalam sektor *startup* digital.

Di Indonesia, misalnya, sejumlah *startup* digital seperti *Gojek*, *Tokopedia*, dan *Bukalapak* telah membuktikan bahwa *startup* digital dapat berhasil meskipun dalam lingkungan ekonomi yang penuh tantangan. Infrastruktur digital yang semakin berkembang, peningkatan penetrasi internet, serta meningkatnya minat investor terhadap pasar digital di negara-negara berkembang telah membuka peluang besar bagi *startup* untuk berkembang. Namun, meskipun ada banyak peluang, tantangan seperti regulasi yang belum memadai, akses terbatas terhadap pendanaan, dan ketimpangan digital masih menjadi hambatan utama bagi *startup* di negara berkembang.

Secara umum, *startup* digital di negara maju dan negara berkembang memiliki dampak ekonomi yang signifikan, tetapi dengan perbedaan dalam konteks dan cara kerjanya. Di negara maju, *startup* digital cenderung lebih terintegrasi dalam perekonomian nasional, berkat infrastruktur yang kuat dan dukungan kebijakan yang matang. Mereka dapat dengan cepat berkembang menjadi perusahaan besar yang mengubah pasar global, menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan yang besar, serta mendorong inovasi di banyak sektor.

Sementara itu, di negara berkembang, meskipun tantangannya lebih besar, *startup* digital juga dapat memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian lokal. Mereka sering kali fokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan pasar domestik, seperti meningkatkan akses keuangan, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, *startup* digital di negara berkembang sering kali memanfaatkan teknologi untuk

mengatasi masalah ketimpangan ekonomi dan sosial, memberikan peluang bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan untuk terlibat dalam perekonomian digital.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting dalam hal sumber daya, infrastruktur, dan kebijakan yang mempengaruhi perkembangan *startup* digital di kedua kelompok negara ini. Negara maju memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, baik dari sisi pendanaan maupun infrastruktur, yang memungkinkan mereka untuk dengan cepat mengembangkan dan skalakan *startup* mereka. Sebaliknya, negara berkembang cenderung menghadapi kendala dalam hal akses ke modal, infrastruktur yang belum memadai, serta hambatan regulasi yang dapat menghambat perkembangan *startup* digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dari *startup* digital dengan perbandingan antara negara maju dan negara berkembang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan tantangan yang dihadapi oleh *startup* digital di kedua kelompok negara tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pemerintah, pengusaha, dan investor mengenai potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari sektor *startup* digital di berbagai negara, serta bagaimana kebijakan yang tepat dapat mendukung perkembangan *startup* ini di negara berkembang.

Dengan memahami dampak ekonomi *startup* digital di negara maju dan berkembang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ekonomi digital yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengusaha dan investor yang tertarik untuk mengembangkan atau berinvestasi dalam *startup* digital, baik di negara maju maupun negara berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dinamika ekonomi digital dan peran penting *startup* dalam pertumbuhan ekonomi global.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak ekonomi dari *startup* digital, baik di negara maju maupun negara berkembang, kita dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang ada, serta mengatasi tantangan yang muncul dalam ekosistem *startup* digital yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menganalisis dampak ekonomi *startup* digital di negara maju dan negara berkembang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan data yang terukur dan memungkinkan analisis statistik terhadap perbedaan dampak ekonomi yang dihasilkan oleh *startup* digital di kedua kelompok negara tersebut. Desain komparatif memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok negara dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dampak ekonomi yang dihasilkan oleh *startup* digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah *startup* digital yang beroperasi di negara maju dan negara berkembang. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan memilih *startup* yang representatif di kedua kelompok negara. Untuk negara maju, sampel mencakup *startup* yang berbasis di Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, yang telah terbukti sukses dalam memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Sementara itu, untuk negara berkembang, sampel terdiri dari *startup* digital yang berbasis di Indonesia, India, dan Brasil, yang meskipun menghadapi tantangan besar, tetap menunjukkan perkembangan yang signifikan di sektor ini.

Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengusaha, CEO, dan stakeholder terkait dari *startup* digital di kedua kelompok negara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh *startup* digital, serta dampak ekonomi yang mereka timbulkan. Selain wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari karyawan *startup* dan pihak terkait lainnya mengenai kontribusi *startup* terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan pekerjaan, dan kontribusi terhadap PDB negara. Data sekunder juga akan digunakan, yang meliputi laporan tahunan perusahaan, studi terdahulu, dan data ekonomi dari sumber-sumber terpercaya seperti Bank Dunia dan IMF. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendapatan negara, penciptaan lapangan pekerjaan, dan kontribusi terhadap PDB. Pendapatan negara diukur dengan melihat pajak yang dibayar oleh *startup* digital serta kontribusinya terhadap pendapatan sektor terkait. Penciptaan lapangan pekerjaan diukur berdasarkan jumlah pekerjaan yang tercipta langsung di perusahaan *startup* serta pekerjaan yang tercipta di sektor terkait. Kontribusi terhadap PDB diukur dengan melihat dampak langsung dan tidak langsung *startup* digital terhadap perekonomian negara.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul mengenai karakteristik *startup* digital dan dampak ekonominya. Uji perbandingan menggunakan uji t-test atau uji Mann-Whitney akan dilakukan untuk menganalisis perbedaan signifikan antara dampak ekonomi *startup* digital di negara maju dan negara berkembang. Selain itu, analisis regresi akan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi dampak ekonomi *startup* digital dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti akses modal, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara mendalam, kuesioner, dan studi dokumentasi. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan meminta pendapat dari ahli dalam bidang ekonomi digital. Selain itu, reliabilitas kuesioner akan diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan dampak ekonomi antara *startup* digital di negara maju dan negara berkembang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan *startup* digital di kedua kelompok negara tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengusaha, investor, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan *startup* digital di negara berkembang, serta untuk memperkuat ekosistem *startup* di negara maju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dari *startup* digital di negara maju dan negara berkembang. Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan studi dokumentasi akan digunakan untuk membandingkan dampak yang dihasilkan oleh *startup* digital di kedua kelompok negara tersebut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh *startup* digital di negara maju dan negara berkembang.

Dampak Ekonomi dari *Startup* Digital di Negara Maju

Di negara maju, *startup* digital telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam perekonomian. Salah satu kontribusi utama *startup* digital adalah penciptaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, *startup* digital di negara maju memiliki kontribusi besar terhadap pasar tenaga kerja, terutama dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sebagai contoh, *startup* digital yang beroperasi di Amerika Serikat, seperti *Google*, *Amazon*, dan *Facebook*, telah menciptakan jutaan lapangan pekerjaan langsung dan tidak langsung di sektor-sektor terkait (OECD, 2019). Data yang diperoleh dari *startup* digital lainnya di negara maju juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap sektor TIK, dengan rata-rata pertumbuhan lapangan pekerjaan mencapai 5-10% per tahun (McKinsey, 2018).

Dalam hal kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), *startup* digital di negara maju memberikan dampak yang luar biasa. Di Amerika Serikat, misalnya, sektor digital berkontribusi lebih dari 6% terhadap PDB negara tersebut, dengan *startup* digital berperan besar dalam angka ini (Bureau of Economic Analysis, 2020). *Startup* digital di negara maju tidak hanya berfokus pada teknologi semata, tetapi juga mendorong inovasi di berbagai sektor, seperti perbankan digital, e-commerce, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi signifikan terhadap perekonomian.

Tabel 1 Menunjukkan Kontribusi Sektor Digital Terhadap PDB di Beberapa Negara Maju

Negara	**Kontribusi Sektor Digital terhadap PDB (%)**
Amerika Serikat	6.9%
Inggris	5.5%
Jerman	4.8%
Kanada	5.2%

Sumber: *OECD, 2020; McKinsey, 2018; Bureau of Economic Analysis, 2020*

Selain itu, *startup* digital di negara maju juga memiliki peran yang penting dalam menarik investasi. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris telah menjadi tujuan utama investasi asing dalam sektor teknologi digital. Berdasarkan data dari *Crunchbase* (2021), pada tahun 2020, lebih dari 70% pendanaan modal ventura global mengalir ke *startup* digital di negara maju, terutama di sektor *fintech*, *e-commerce*, dan *AI*.

Tantangan utama yang dihadapi oleh *startup* digital di negara maju adalah persaingan yang sangat ketat dan regulasi yang semakin ketat terkait dengan perlindungan data pribadi dan keamanan siber. Namun, meskipun tantangan tersebut ada, ekosistem yang mendukung inovasi, seperti *Silicon Valley* di Amerika Serikat dan *Tech City* di London, memungkinkan *startup* digital untuk berkembang pesat (Mazzucato, 2018).

Dampak Ekonomi dari *Startup* Digital di Negara Berkembang

Di negara berkembang, *startup* digital juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, meskipun tantangan yang dihadapi jauh lebih besar dibandingkan dengan negara maju. Di Indonesia, misalnya, *startup* digital seperti *Gojek* dan *Tokopedia* telah menunjukkan kontribusi besar terhadap ekonomi digital. *Gojek* sendiri, yang dimulai sebagai *ride-hailing* service, kini telah berkembang menjadi platform multi-layanan yang

menciptakan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 2 juta mitra pengemudi dan pekerja (Gojek Annual Report, 2020).

Di sisi lain, *startup* digital di negara berkembang sering kali menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur, akses terbatas ke modal ventura, dan regulasi yang belum memadai. Di Indonesia, meskipun telah ada kemajuan dalam infrastruktur digital, masih terdapat ketimpangan dalam akses internet antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang membatasi potensi pertumbuhan *startup* digital di wilayah-wilayah tersebut (World Bank, 2019).

Namun, meskipun tantangan tersebut ada, *startup* digital di negara berkembang juga berperan besar dalam mengatasi masalah ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, *startup* di sektor fintech seperti *OVO* dan *DANA* telah memperkenalkan sistem pembayaran digital yang mempermudah akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh bank (KPMG, 2020). Dengan menggunakan teknologi, *startup* ini membantu inklusi keuangan di negara berkembang, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat di daerah terpencil.

Tabel 2 Menunjukkan Kontribusi Sektor Digital Terhadap PDB di Beberapa Negara Berkembang

Negara	Kontribusi Sektor Digital terhadap PDB (%)
Indonesia	4.5%
India	5.2%
Brasil	3.8%
Afrika Selatan	4.0%

Sumber: *World Bank, 2019; KPMG, 2020*

Dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan, *startup* digital di negara berkembang memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi pengangguran. Berdasarkan data yang diperoleh, *startup* digital di Indonesia, India, dan Brasil telah menciptakan lebih dari 1 juta lapangan pekerjaan dalam lima tahun terakhir, sebagian besar di sektor *e-commerce* dan layanan berbasis teknologi (Statista, 2021). Meski demikian, tantangan terkait dengan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja di negara berkembang masih menjadi hambatan bagi pertumbuhan *startup* digital yang berkelanjutan.

Perbandingan Dampak Ekonomi antara Negara Maju dan Negara Berkembang

Meskipun *startup* digital di negara maju dan negara berkembang memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, ada beberapa perbedaan yang mencolok dalam hal kontribusi ekonomi. Di negara maju, sektor digital sudah menjadi bagian integral dari ekonomi, dengan kontribusi yang besar terhadap PDB dan penciptaan lapangan pekerjaan. Selain itu, *startup* digital di negara maju juga lebih cepat mendapatkan akses ke pendanaan dan dukungan kebijakan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan cepat.

Sebaliknya, di negara berkembang, meskipun dampak ekonomi dari *startup* digital juga cukup besar, tantangan yang dihadapi lebih kompleks. Infrastruktur yang belum memadai, regulasi yang tidak mendukung, serta ketimpangan akses ke teknologi menjadi hambatan utama bagi perkembangan *startup* digital. Namun, *startup* digital di negara berkembang cenderung lebih inovatif dalam mengatasi masalah lokal dan lebih fokus pada penyediaan solusi yang relevan dengan kebutuhan pasar domestik.

Tabel 3 Menunjukkan Perbandingan antara *Startup* Digital di Negara Maju dan Negara Berkembang Dalam Hal Kontribusi Terhadap PDB dan Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Negara	**Kontribusi terhadap PDB (%)**	**Penciptaan Lapangan Pekerjaan (dalam juta)**
Negara Maju	6.9%	10.5
Negara Berkembang	4.5%	4.3

Sumber: *OECD, 2020; World Bank, 2019; McKinsey, 2018*

Tantangan yang Dihadapi oleh *Startup* Digital di Negara Berkembang

Startup digital di negara berkembang seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan yang ada di negara maju. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh *startup* digital di negara berkembang adalah keterbatasan infrastruktur digital, regulasi yang belum memadai, serta kesulitan dalam mengakses modal ventura. Di Indonesia, meskipun terdapat kemajuan dalam pembangunan infrastruktur digital, kesenjangan digital antara kota besar dan daerah pedesaan masih menjadi masalah besar yang menghambat penyebaran teknologi secara merata (World Bank, 2019).

Selain itu, banyak *startup* digital di negara berkembang yang kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dari investor. Meskipun terdapat peningkatan dalam investasi modal ventura di beberapa negara berkembang seperti Indonesia dan Brasil, namun akses terhadap pendanaan tersebut masih terbatas bagi banyak *startup*

digital, terutama di luar kota-kota besar (KPMG, 2020). Selain itu, regulasi yang tidak mendukung juga menjadi tantangan yang besar. Banyak negara berkembang belum memiliki kebijakan yang memadai untuk mendukung perkembangan *startup* digital, yang menyebabkan ketidakpastian hukum bagi para pelaku usaha.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *startup* digital memiliki dampak ekonomi yang signifikan di kedua kelompok negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Di negara maju, *startup* digital telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, dengan kontribusi yang besar terhadap PDB dan penciptaan lapangan pekerjaan. Di negara berkembang, meskipun tantangan yang dihadapi lebih besar, *startup* digital tetap memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam hal inklusi keuangan dan penyediaan solusi yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Namun, perbedaan utama terletak pada tingkat kesiapan infrastruktur dan dukungan kebijakan. Negara maju memiliki infrastruktur yang lebih matang dan kebijakan yang mendukung inovasi, sementara negara berkembang masih menghadapi tantangan besar terkait dengan akses ke teknologi, infrastruktur, dan pendanaan. Oleh karena itu, untuk mendukung pertumbuhan *startup* digital di negara berkembang, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital, akses ke modal ventura, serta peraturan yang dapat menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W.W. Norton & Company.

Bureau of Economic Analysis. (2020). *Gross Domestic Product: Implicit Price Deflator*. United States Department of Commerce.

Choi, H., & Lee, S. (2018). *The Role of Digital Startups in Economic Growth in Emerging Markets*. Journal of Digital Economy, 45(2), 112-126.

Gans, J. S. (2019). *The Economics of Digital Startups*. Harvard University Press.

KPMG. (2020). *The Rise of Digital Startups in Emerging Markets*. KPMG International.

Mazzucato, M. (2018). *The Value of Everything: Making and Taking in the Global Economy*. Penguin.

McKinsey & Company. (2018). *The Digital Economy in Advanced Economies*. McKinsey Global Institute.

OECD. (2019). *Digital Economy Outlook*. Organization for Economic Co-operation and Development.

Statista. (2021). *Number of Digital Startups Worldwide*. Statista Research Department.

World Bank. (2019). *The Global Economy and Digital Infrastructure*. World Bank Group.